

Initiation of business clinics and financial records assistance for SMEs/SMIs in Kucur Village, Malang Regency

Inisiasi klinik usaha dan pendampingan pencatatan keuangan bagi UMKM/IMKM di Desa Kucur Kabupaten Malang

Rino Tam Cahyadi¹, Yohanna Nirmalasari², Novenda Kartika Putrianto³

¹Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, ²Departemen Pendidikan Bahasa Mandarin, Fakultas Bahasa dan Seni, ³Departemen Teknik Industri, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ma Chung Villa Puncak Tidar Blok N No. 1, Malang, 65151, Indonesia

ARTICLE INFO:

Received: 2021-10-11
Revised: 2021-12-15
Accepted: 2022-03-25

Keywords:

Assistance, Business clinics, Financial records, SMEs/SMIs

ABSTRACT

The SMEs/SMIs sector is an important economic sector to develop. The development of this business sector can be done through community service activities for entrepreneurs. This activity was carried out in Kucur Village, Malang Regency, where many of the people are SMEs/SMIs entrepreneurs to earn additional income. However, many entrepreneurs do not understand bookkeeping or financial records. This community service activity is aimed at initiating the establishment of a business clinic and assisting in the preparation of financial records. The method of implementation includes forum group discussion, participant data collection, training, and mentoring. The findings show that there is no business clinic as a forum for entrepreneurs' aspirations, participants are dominated by housewives who own a business and do not have an understanding of financial records. The financial problems faced include there is no classification between business capital and own capital, business expenses that are not calculated into operational costs, as well as marketing problems. The results of the activity show that the business clinics support business development of entrepreneurs.

©2022 Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang
This is an open access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

How to cite: Cahyadi, R. T., Nirmalasari, Y., & Putrianto, N. K. (2022). Initiation of business clinics and financial records assistance for SMEs/SMIs in Kucur Village, Malang Regency. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(2), 384-396. <https://doi.org/10.26905/Abdimas.v7i2.6551>

1. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat tercermin salah satunya dengan melihat sektor ekonomi suatu negara. Sektor ekonomi yang baik dan stabil mampu membuat suatu negara dapat masuk menjadi sebuah negara yang adidaya. Pada tanggal 14 Agustus 2020, Presiden Indonesia, Joko Widodo menyampaikan dalam pidatonya bahwa Indonesia saat ini masuk sebagai negara *upper middle income country* dan 25 tahun kemudian Indonesia harusnya sudah masuk sebagai negara adidaya. Perjuangan Indonesia untuk

menjadi suatu negara yang adidaya bukan semata-mata tanggungjawab pemerintah saja, melainkan perjuangan seluruh masyarakat Indonesia.

Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Industri Mikro Kecil Menengah (IMKM) yang ada dalam suatu daerah menjadi hal yang penting untuk menyokong perekonomian suatu negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, UMKM dapat didefinisikan sebagai usaha dengan aset bersih Rp50.000.000-Rp.500.000.000 serta omzet tiga ratus juta sampai lima puluh miliar rupiah dalam satu tahun. Dalam Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri, IMKM adalah industri yang mempekerjakan maksimal sembilan belas tenaga kerja dan dengan total investasi tidak lebih dari satu miliar rupiah. Kontribusi UMKM dan IMKM dalam perekonomian Indonesia sangatlah besar yaitu perluasan kesempatan kerja dan penyerapan tenaga kerja, pembentuk Produk Domestik Bruto (PDB), sarana pemerataan tingkat perekonomian rakyat kecil dan sarana pengentasan kemiskinan. Menurut data yang disampaikan Putri (2019) melalui media Kompas.com, UMKM menyerap 89,2% total tenaga kerja, menyediakan 99% lapangan kerja, 60,34% menyumbang PDB nasional, 14,7% total ekspor, dan 58,8% total investasi. Dari data tersebut, ternyata peranan UMKM dalam suatu negara itu sangat penting. Oleh sebab itu, menjaga UMKM dan IMKM agar tetap *going concern* adalah menjadi suatu kewajiban bagi suatu negara. Selain pemerintah yang berperan aktif dalam upaya menjaga UMKM dan IMKM di suatu daerah agar tetap *going concern*, institusi pendidikan juga dapat mengambil peran melalui program pengabdian masyarakat.

Program pengabdian masyarakat dapat dilakukan di desa sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM), misalnya saja seperti di Desa Kucur Kabupaten Malang. Di dalam RPJM-DES Kucur diinformasikan secara lengkap terkait berbagai macam permasalahan dan program yang akan dilakukan oleh desa pada jangka waktu lima tahun ke depan. Pengabdian masyarakat ini dilakukan berdasarkan RPJM-DES Kucur 2019 dan diharapkan agar kegiatan pengabdian ini berjalan seiringan dengan program pembangunan desa yang telah dibuat.

Desa Kucur adalah sebuah desa di Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Desa Kucur sudah masuk kategori desa maju karena banyaknya jumlah KK Pra Sejahtera sebanyak 52%. Meskipun demikian, dari jumlah warga Desa Kucur sebanyak 5.764 hanya 48 orang yang sumber penghasilannya murni dari berwirausaha, sebagian besar berprofesi sebagai petani dan buruh. Selain berprofesi sebagai petani dan buruh sebagai penghasilan utama, warga di sana sebagian besar memiliki UMKM atau IMKM sebagai penghasilan tambahan.

Kondisi UMKM dan IMKM di Desa Kucur Kabupaten Malang terbilang belum tertata secara keuangan dan pemasaran. Dari sisi keuangan, semua UMKM dan IMKM di Desa Kucur belum memiliki catatan harian kas. Para pelaku usaha tersebut hanya mengingat setiap transaksi dan pasrah mengikuti alur keseharian "rutinitas". Pengetahuan tentang bagaimana cara menghitung harga pokok penjualan, perhitungan laba, bahkan pembuatan laporan keuangan tidak ada. Selain itu, tata kelola keuangan masih belum dikategorikan antara keuangan usaha dengan keuangan pribadi. Apabila hal ini dibiarkan dalam jangka panjang tentu akan dapat membuat mereka salah mengelola keuangan usaha dan dapat berdampak pada ketidaktepatan dalam penentuan harga jual suatu produk. Saat wawancara awal dilakukan dapat ditemukan bahwa ada warga yang menjual produknya terlalu murah. Hal ini bisa terjadi karena tidak "*melek*" keuangan. Dari sisi pemasaran, warga di sana masih belum memiliki tempat pasar yang konsisten, akibatnya pendapatannya pun tidak menentu. Selain itu, cara pemasaran digital juga belum mereka kuasai. Secara keseluruhan, hambatan utama dalam peningkatan kualitas UMKM dan IMKM Desa Kucur adalah masih minimnya pelatihan, *workshop*, dan kursus secara berkesinambungan.

Berdasarkan paparan sebelumnya, ternyata banyak permasalahan UMKM/IMKM Desa Kucur yang dihadapi. Pada kesempatan ini, program pengabdian menitikberatkan pada inisiasi pembentukan klinik usaha dan pendampingan penyusunan catatan kas harian. Inisiasi pembentukan klinik usaha dilakukan sebagai langkah awal penyelesaian masalah UMKM dan IMKM di Desa Kucur. Klinik usaha adalah tempat konsultasi dan rumah pelatihan bagi pelaku UMKM dan IMKM di Desa Kucur. Klinik usaha ini berbentuk sebuah komunitas yang beranggotakan warga Desa Kucur dan tim Abdimas. Klinik usaha dibentuk dengan tujuan untuk membantu masyarakat dalam memberikan pelatihan, workshop, dan kursus tentang usaha agar kemampuan dan kualitas usaha masyarakat Desa Kucur semakin meningkat. Harapannya, klinik usaha ini senantiasa dapat mendampingi semua UMKM dan IMKM di Desa Kucur dalam jangka waktu yang lama dan berkesinambungan. Anggota peserta klinik usaha adalah semua pelaku UMKM dan IMKM di Desa Kucur yang nantinya akan diproyeksikan menjadi mitra pengabdian.

Penyelesaian permasalahan keuangan menjadi titik prioritas kedua setelah pembentukan komunitas klinik usaha. Salah satu permasalahan keuangan yang paling mendasar adalah belum ada catatan kas harian usaha. Pelaku UMKM dan IMKM harus memiliki catatan kas harian. Catatan kas harian adalah sesuatu hal yang sangat dasar dalam melihat kondisi keuangan usaha. Kieso *et al.* (2014) menyatakan bahwa pembuatan catatan harian transaksi adalah hal yang wajib dilakukan oleh semua usaha. Catatan harian tersebut dapat diproyeksikan untuk menghitung laba atau rugi bahkan dapat membuat laporan posisi keuangan (Mandey *et al.*, 2018). Kebanyakan UMKM/IMKM enggan melakukan pencatatan rutin karena kerumitannya. Padahal informasi keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk melihat kondisi usahanya secara spesifik (Rahayu *et al.*, 2021). Berdasarkan paparan sebelumnya, dapat diketahui bahwa klinik usaha dapat menjadi solusi bagi permasalahan keuangan di mitra. Oleh sebab itu, program ini bertujuan untuk memberikan pendampingan terkait dengan pencatatan kas harian yang tentunya dapat mendukung peningkatan kualitas bisnis parapelaku UMKM dan IMKM di Desa Kucur.

2. METODE

Universitas Ma Chung berkolaborasi dengan pemerintah Desa Kucur dalam rangka pembangunan desa. Inisiasi klinik usaha menjadi langkah awal untuk mencari mitra pengabdian. Mitra pengabdian yang dipilih adalah komunitas dari peserta klinik usaha Desa Kucur yang sebagian besar merupakan ibu-ibu rumah tangga yang memiliki UMKM/IMKM. Bentuk pengabdian yang diberikan kepada mitra berupa pendampingan secara berkesinambungan tentang keuangan, secara khusus terkait pencatatan kas.

Ada empat metode yang dilaksanakan di dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu FGD, *profiling* peserta, pelatihan, serta pendampingan. Berikut adalah penjelasan sistematis keempat metode kegiatan pengabdian.

Forum Group Discussion (FGD)

Tahap pertama yang dilaksanakan oleh tim pengabdian adalah melakukan FGD atau *forum group discussion*. Pada tahapan ini tim melakukan wawancara dan diskusi secara mendalam dengan kepala Desa Kucur dan PIC UMKM/IMKM Desa Kucur terkait klinik usaha di dalam sebuah desa. Pertanyaan yang diajukan adalah: (1) Apakah Desa Kucur memiliki komunitas klinik usaha sebelumnya; (2) Apakah warga Desa Kucur khususnya pelaku UMKM/IMKM mendapat pendampingan/pelatihan (bidang apapun) rutin dalam jangka panjang (berkesinambungan); (3) Apakah permasalahan umum yang dihadapi oleh UMKM/IMKM di Desa Kucur dan sejauh ini seberapa jauh solusi yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi mengenai 3 pertanyaan ini, tim pengabdian menarik kesimpulan untuk mengambil keputusan

tentang pembentukan sebuah komunitas klinik usaha atau tim pengabdian memutuskan menggandeng komunitas UMKM/IMKM yang sudah ada.

Adapun topik diskusi yang menjadi titik pertimbangan adalah ada atau tidaknya komunitas UMKM/IMKM sebelumnya, seberapa rutin dan seberapa efektif pendampingan atau pelatihan yang telah diadakan bagi UMKM/IMKM selama ini serta permasalahan umum apa yang sering dihadapi oleh pelaku UMKM/IMKM di Desa Kucur. Setelah mengetahui kondisi situasi UMKM/IMKM secara umum, tim pengabdian menarik keputusan untuk pembentukan sebuah komunitas klinik usaha atau berkolaborasi dengan komunitas UMKM/IMKM yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, pada tahap ini, PIC dari perwakilan Desa Kucur dengan tim pengabdian berdiskusi terkait penentuan pertemuan awal dengan calon peserta untuk berdiskusi lanjut terkait tahap *profiling* peserta dan identifikasi masalah secara khusus (tiap peserta).

Profiling Peserta

Pada tahapan kedua tim melakukan *profiling* peserta. Kegiatan ini dilakukan pada pertemuan awal dengan mendatangkan perwakilan UMKM/IMKM dari 3 dusun yaitu Dusun Klaseman, Klampok, dan Krajan. Walaupun sebenarnya Desa Kucur ini terbagi atas tujuh dusun yaitu Sumber bendo, Godehan, Ketohan, Klaseman, Klampok, Krajan, dan Turi, tetapi hanya dipilih 3 wilayah. Pemilihan 3 dusun ini diperlakukan untuk mempermudah pendataan peserta dan diharapkan dalam jangka panjang dapat memberikan efek *snowball* (peningkatan jumlah peserta secara bertahap dan konsisten).

Pada pertemuan awal ini, Tim Abdimas akan mendata profil usaha setiap peserta. Tim Abdimas menggali beberapa informasi yaitu nama usaha, nama pemilik, alasan membuat produk, tahun berdiri, asal bahan baku, asal modal usaha, pekerja, cara pemasaran, sudah punya izin usaha dan sejenisnya, bahan baku produk, proses pembuatan, peralatan yang dibutuhkan, kapasitas produksi, ketersediaan pembukuan keuangan, ketersediaan media promosi, bagaimana terkait pengiriman produk, cara menentukan harga jual, tingkat pendidikan karyawan, keterampilan yang dibutuhkan, dan pelatihan apa saja yang pernah diikuti.

Data dari semua *profiling* peserta ini akan dikumpulkan dan dilakukan diskusi bersama dengan para mitra pengabdian untuk menentukan pemetaan permasalahan serta memberikan gambaran terkait solusi yang dapat diberikan. Selain itu, dari pemetaan permasalahan yang ada, tim Abdimas beserta mitra pengabdian mengambil keputusan bersama untuk menentukan permasalahan apa yang sangat *urgent* yang harus segera diselesaikan. Kesepakatan ini akan dijadikan dasar pembuatan modul pelatihan.

Pelatihan

Pada tahapan ketiga, tim menyusun semua keperluan terkait pelatihan, yakni penyusunan modul serta penataan hasil *profiling*. Modul pelatihan dibuat sesuai dengan kesepakatan pada tahap *profiling* dan identifikasi permasalahan. Berdasarkan analisis situasi awal dan tingkat *urgent*, permasalahan yang dihadapi adalah semua UMKM/IMKM di Desa Kucur belum memiliki pencatatan keuangan. Setiap pelaku usaha harus memiliki catatan keuangan sejak dini. Oleh sebab itu, modul pelatihan berisi pembuatan buku kas sederhana.

Kegiatan pelatihan pencatatan kas sederhana ini dibawakan oleh dosen akuntansi. Kegiatan pelatihan ini dihadiri oleh pelaku UMKM/IMKM Desa Kucur yakni perwakilan dari 3 dusun yaitu susun Krajan, Klaseman, dan Klampok. Pemberian materi kas sederhana ini relatif sangat mudah sehingga semua UMKM/IMKM dari berbagai bidang dapat turut ikut serta dalam pelatihan. Selama kegiatan pelatihan berlangsung, semua peserta boleh bertanya dan berdiskusi terkait catatan keuangan mereka.

Pendampingan

Tahapan terakhir adalah melalui kegiatan pendampingan. Dalam hal ini tim pengabdian menjadi mitra dalam mengaktualisasikan semua materi yang sudah disampaikan pada tahap pelatihan. Pendampingan ini dilakukan secara berkesinambungan sampai setiap mitra pengabdian memiliki catatan kas mandiri.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan dijelaskan hasil dari setiap tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian.

FGD

Tahap pertemuan awal, yakni tahapan FGD. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak 2 kali yaitu pada tanggal 3 Desember 2020 dan 4 Maret 2021. Pada tanggal 3 Desember 2020, Tim Abdimas yang berinisiatif untuk melakukan program pengabdian masyarakat di Desa Kucur bersama-sama mengunjungi rumah Kepala Desa, Bapak Abdul Karim, S.Pd. Pada kunjungan pertama ini, tim Abdimas menyampaikan aspirasi pengabdian yang tertuang dalam proposal pengabdian kepada Kepala Desa Kucur. Adapun Proposal pengabdian yang dibuat ini berdasarkan RPJM Desa Kucur. Pada tanggal 4 maret 2021, Universitas Ma Chung yang diwakili oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) mengadakan pertemuan dengan perangkat Desa Kucur yang diadakan di Balai Desa Kucur. Pada pertemuan ini membahas tentang kerja sama antara Pemerintah Desa Kucur dan Universitas Ma Chung. Kolaborasi ini tertuang dalam sebuah MOU dan diharapkan dapat meningkatkan Pembangunan Desa dari berbagai bidang secara berkesinambungan. Ada 11 proposal yang diterima sebagai sebuah program pembangunan desa salah satunya proposal "Klinik Usaha" ini. Pada hari yang sama tim dari universitas dan tim dari Desa Kucur dipertemukan sesuai dengan usulan program pengabdian. PIC Program Klinik Usaha dari tim Desa Kucur adalah Ibu Winmasyaroh atau kerap disapa Bu Wiwin. Ibu Wiwin adalah salah satu perangkat desa yang membantu di bidang pemberdayaan usaha mikro. Tim dari Universitas melakukan wawancara dan diskusi awal dengan Bu Wiwin terkait perintisan Klinik Usaha di Desa Kucur. Namun, dari semua UMKM dan IMKM tersebut masih banyak kendala yang ditemukan yakni terkait pencatatan khas sehingga perintisan Klinik Usaha memang sangat diperlukan. Klinik usaha ini diharapkan dapat membantu peningkatan kualitas dari UMKM yang ada di Desa Kucur.

Hasil yang diperoleh dari wawancara dan diskusi awal pada tanggal 4 Maret 2021 disajikan dalam tabel 1.

Profiling Peserta

Pada tahap *profiling* peserta, pertemuan dengan peserta klinik usaha dilaksanakan pada tanggal 1 April 2021 di rumah Ibu Wiwin. Pertemuan ini dilaksanakan berdasarkan keputusan bersama dengan Bu Wiwin dan calon anggota peserta klinik usaha. Pemilihan calon anggota peserta berdasarkan perwakilan 3 dusun yaitu Dusun Krajan, Klampok, dan Klaseman. Anggota peserta merupakan warga Desa Kucur

Initiation of business clinics and financial records assistance for SMEs/SMIs in Kucur Village, Malang Regency

Rino Tam Cahyadi, Yohanna Nirmalasari, Novenda Kartika Putrianto

yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Peserta yang hadir saat itu berjumlah 8 peserta. Peserta yang ikut berpartisipasi dalam diskusi ini diproyeksikan sebagai mitra pengabdian.

Pada pertemuan ini, tim dari Ma Chung yang diwakili oleh Bapak Rino Tam Cahyadi dan Bapak Trianom Suryandharu mengenalkan maksud dan tujuan adanya klinik usaha ini. Pertemuan ini merupakan pertemuan inisiasi awal dan diharapkan memberikan efek *snowball* ke peserta sehingga jumlah peserta semakin lama semakin meningkat. Pada akhir pertemuan para peserta diarahkan untuk melakukan pengisian *profiling* usaha.

Tabel 1. Hasil wawancara awal

Pertanyaan	Jawaban	Solusi
Apakah Desa Kucur memiliki komunitas Klinik Usaha sebelumnya	Desa Kucur belum memiliki komunitas Klinik Usaha atau sejenisnya	Pendirian komunitas Klinik Usaha
Apakah warga Desa Kucur khususnya pelaku UMKM/IMKM mendapat pendampingan/pelatihan (bidang apapun) rutin dalam jangka panjang (berkesinambungan)	Beberapa jenis pelatihan pernah diadakan bagi warga desa, namun terkait pendampingan secara berkesinambungan tidak ada.	Pemberian pelatihan dan pendampingan secara berkesinambungan
Apa permasalahan umum yang dihadapi oleh UMKM/IMKM di Desa Kucur dan sejauh ini seberapa jauh solusi yang sudah dilaksanakan	Permasalahan yang dihadapi secara umum terkait pengelolaan keuangan dan pemasaran. Sejauh ini belum ada solusi yang efektif terkait kedua hal tersebut.	Pemberian solusi dilakukan dengan menindaklanjuti permasalahan yang bersifat <i>urgent</i> pada pemetaan permasalahan khusus pada tahap selanjutnya. Penentuan solusi ini akan diputuskan dalam diskusi secara khusus dengan mitra pengabdian di tahap berikutnya.



Gambar 1. Pertemuan awal dengan Pemerintah Desa Kucur dan PIC pengabdian

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 8 April 2021. Pada tahap ini semua peserta wajib mengisi biodata usaha yang terdiri dari nama usaha, nama pemilik, alasan membuat produk, tahun berdiri, asal bahan baku, asal modal usaha, pekerja, cara pemasaran, sudah punya izin usaha dan sejenisnya, bahan baku produk, proses pembuatan, peralatan yang dibutuhkan, kapasitas produksi, ketersediaan pembukuan keuangan, ketersediaan media promosi, bagaimana terkait pengiriman produk, cara menentukan harga jual, tingkat pendidikan karyawan, keterampilan yang dibutuhkan, dan pelatihan apa saja yang pernah diikuti. Data peserta yang sudah diterima akan didokumentasikan. Selain itu, pada pertemuan ini Bapak Rino Tam Cahyadi, Ibu Yohanna Nirmalasari, dan Ibu Novenda Kartika memberikan paparan permasalahan dari *profiling* yang sudah diterima.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pengenalan klinik usaha



Gambar 3. Pertemuan kedua pendataan *profiling* peserta dan identifikasi permasalahan

Hasil dari diperoleh pada tahap ini ada 2 hal yaitu dokumentasi *profiling* peserta dan dokumentasi pemetaan permasalahan khusus serta penentuan kesepakatan terkait solusi bagi permasalahan yang bersifat *urgent*. Tabel 2 adalah contoh salah satu dokumentasi *profiling* peserta dan Tabel 3 adalah dokumentasi pemetaan permasalahan yang dihasilkan dari *profiling* peserta yang didapat.

Tabel 2. Contoh *profiling* peserta

NAMA USAHA	: USAHA MEKAR SARI
Pemilik/Alamat	: Siti Maisaroh / Dusun Krajan RT 008 RW 004
Produk	: Rempah-rempah bubuk dan coklat karakter
Alasan Membuat Produk	: bahan mudah didapat
Tahun Berdiri	: 2015
Asal Bahan Baku	: petani lokal dan toko
Asal Modal	: Pribadi
Pekerja	: Anak dan suami
Pemasaran	: instansi dan warga lokal
Izin Usaha dan Jenis Usaha	: Sudah. Izin usaha dan izin produksi
Bahan Baku	: jahe,temulawak,gula,coklat
Proses Pembuatan	: dimasak
Peralatan Yang Dibutuhkan	: parut, wajan, sotel,alat pres plastik,saringan, cetakan utk coklat, panci
Kapasitas Produksi	: 3 kg/bulan
Ketersediaan Pembukuan Keuangan	: Belum
Media Promosi	: pameran, sample produk dirumah, oleh-oleh
Pengiriman Produk	: lancar
Cara Menentukan Harga Jual	: tergantung harga bahan
Jumlah Karyawan	: 3
Tingkat Pendidikan Karyawan	: SMA
Ketrampilan yang Dibutuhkan	: apa saja: sembarang
Pelatihan yang Pernah Diikuti	: packing dan sehat produk

Initiation of business clinics and financial records assistance for SMEs/SMIs in Kucur Village, Malang Regency

Rino Tam Cahyadi, Yohanna Nirmalasari, Novenda Kartika Putrianto

Tabel 3. Pemetaan permasalahan

Kategori/ Topik	Kondisi Mitra Pengabdian	Permasalahan
Asal modal usaha	Semua mitra pengabdian modal usaha pribadi	Modal usaha sering bercampur dengan modal pribadi
Pekerja	Semua mitra pengabdian melibatkan keluarga dalam mengelola usaha	Biaya tenaga kerja tidak dihitung dalam harga produksi
Pemasaran	Semua mitra usaha memasarkan barang di instansi dan warga lokal	Belum memiliki pangsa pasar yang mandiri
Izin usaha dan jenis usaha	Beberapa ada yang mempunyai izin usaha, sebagian besar belum mempunyai izin usaha	Legalitas usaha belum sepenuhnya ada
Ketersediaan pembukuan keuangan	Semua mitra pengabdian belum memiliki pembukuan keuangan. Tidak ada catatan kas harian ataupun laporan keuangan.	Mitra pengabdian tidak mampu mengevaluasi sejauh mana pengelolaan keuangannya efektif atau tidak. Mitra pengabdian tidak dapat mengetahui keuntungan/kerugian secara akurat
Media promosi	Pameran, sampel produk di rumah, di toko oleh-oleh	Pada masa pandemi COVID-19 tidak ada pameran dan ada pembatasan kerumunan sehingga tidak ada pendapatan.
Pengiriman produk	Mitra pengabdian mengirimkan barang secara mandiri	Kecenderungan biaya kirim tidak dimasukkan sebagai biaya usaha
Cara menentukan harga jual	Mitra pengabdian secara keseluruhan menentukan harga jual barang dari harga pokok yang dibeli.	Sering terjadi kesalahan penentuan harga jual karena penentuan margin keuntungan sebatas harga dari bahan pokok yang dibeli. Biaya seperti pengiriman, tenaga kerja, dan biaya-biaya yang bersifat <i>overhead</i> sering diabaikan.
Pelatihan yang pernah diikuti	Mitra pengabdian pernah menerima pelatihan <i>packing</i> produk, pembuatan manik dan kesehatan produk	Pelatihan yang selama ini pernah diterima oleh mitra pengabdian belum menyentuh hal-hal dasar seputar pengelolaan keuangan dan pemasaran.

Pemetaan permasalahan ini disampaikan kepada mitra pengabdian. Kemudian mitra pengabdian melakukan diskusi dengan tim Abdimas serta meminta tolong agar tim Abdimas dapat memberikan pendampingan keuangan terlebih dahulu. Penyelesaian permasalahan keuangan ini dirasa sangat penting oleh mitra pengabdian karena pada pemetaan permasalahan ini ternyata banyak mitra pengabdian yang keliru dalam melakukan pengelolaan keuangan dan bahkan tidak memiliki catatan keuangan usahanya.

Initiation of business clinics and financial records assistance for SMEs/SMIs in Kucur Village, Malang Regency

Rino Tam Cahyadi, Yohanna Nirmalasari, Novenda Kartika Putrianto



Gambar 5. Pelatihan pencatatan kas sederhana

Pengabdian masyarakat berupa program inisiasi pembentukan Klinik Usaha dan pendampingan catatan keuangan pada pelaku UMKM Desa Kucur telah dilaksanakan. Hasil dari wawancara awal diperoleh informasi bahwa Desa Kucur belum memiliki Klinik Usaha. Klinik Usaha adalah tempat pelatihan atau konsultasi bagi pelaku usaha di Desa Kucur. Pendidikan dan pelatihan bagi pelaku UMKM adalah hal yang penting karena berkaitan dengan pembangunan ekonomi masyarakat (Lumbanraja *et al.*, 2017). Pendidikan dan pelatihan wajib diberikan secara berkesinambungan. Tim pengabdian memutuskan membuat Klinik Usaha Bagi Desa Kucur. Inisiasi Klinik Usaha ini dimulai dengan menampung setiap permasalahan UMKM/IMKM yang ada di Desa Kucur. Kurikulum pelatihan wajib dibuat agar pendidikan dan pelatihan bagi Pelaku UMKM/IMKM tepat sasaran sesuai dengan pemetaan permasalahan.

Permasalahan yang umum dihadapi UMKM/IMKM Desa Kucur adalah permasalahan keuangan. Kurangnya sosialisasi, pelatihan dan pendidikan seputar keuangan menjadi penyebab utama UMKM/IMKM Desa Kucur tidak "Melek" keuangan. Selain itu, UMKM di Indonesia yang sadar pentingnya pengelolaan keuangan juga masih terbilang sedikit (Soerjono *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil pada tahap *profiling* peserta, tim Abdimas mendapati ada beberapa permasalahan khusus seputar keuangan yaitu modal usaha sering bergabung dengan modal pribadi, biaya tenaga kerja tidak di masukan ke dalam harga produksi, ketidakmampuan mitra pengabdian dalam mengevaluasi kinerja keuangan (tidak ada catatan harian/laporan bulanan dari usaha) dan ketidaktahuan penentuan harga jual yang efektif.

Berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan dapat diketahui bahwa 90% UMKM Desa Kucur menggabungkan modal usaha dengan modal pribadi. Di mata mereka, hal ini dianggap biasa. Sebagian besar UMKM/IMKM di Desa Kucur didominasi ibu-ibu rumah tangga. Kurangnya pengetahuan bahwa modal usaha harus dipisahkan dengan modal pribadi serta banyaknya pekerjaan rumah tangga (urusan pribadi) menjadi penyebab utama UMKM di Desa Kucur melakukan penggabungan modal usaha dan pribadi. Contoh transaksi yang sering terjadi yaitu pengambilan uang usaha untuk uang jajan anaknya, pembayaran segala kebutuhan rumah pribadi yang nominalnya terbilang kecil (beli sabun, perlengkapan rumah tangga, dsb.) diambil dari uang usaha dan lain sebagainya. Keuangan usaha harus terpisah dengan keuangan pemiliknya, hal ini wajib dilakukan sesuai dengan asumsi entitas ekonomi di dalam standar pelaporan keuangan (Kieso *et al.*, 2014). Pemisahan keuangan antara pemilik dan usaha dapat membantu pemilik dalam menilai usahanya secara efektif tanpa adanya campuran transaksi pribadi di dalamnya.

IMKM di Desa Kucur kebanyakan bergerak di bidang kuliner dan kerajinan seni. Penentuan biaya produksi dilakukan hanya sebatas pengeluaran kas yang bersifat rutin. Biaya tak terlihat seperti tenaga kerja, beban penyusutan dari aset tetap yang dimiliki dan biaya transportasi sering dianggap sepele dan tidak dimasukkan ke dalam perhitungan biaya produksi. Usaha yang memiliki aktivitas produksi

setidaknya ada 3 biaya yang pasti dikeluarkan yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* (Arianta *et al.*, 2017). Ketiga biaya tersebut wajib diidentifikasi agar mempermudah dalam mengitung harga pokok produksi suatu produk. Biaya tenaga kerja, penyusutan aset tetap, transportasi dan biaya kecil lain sehubungan dengan kegiatan produksi wajib diperhitungkan di dalam perhitungan biaya produk. Selain itu, biaya listrik, elpiji, air, dan semua pengeluaran yang berhubungan produksi wajib diidentifikasi secara teliti dan ditambahkan ke dalam perhitungan biaya produk. Manfaat dari penentuan biaya produk adalah dapat menunjang perhitungan laba/rugi usaha (Heryanto & Gunawan, 2021). Kesalahan dalam menentukan biaya produk dapat berdampak terhadap perhitungan laba/rugi usaha dan penentuan kebijakan/keputusan dalam usahanya.

Banyak UMKM di Indonesia yang belum memahami bagaimana membuat laporan keuangan yang baik dan benar. Hal ini disebabkan adanya pemahaman bahwa aktivitas akuntansi dalam membuat laporan keuangan hanya menambah beban kerja UMKM/IMKM (Yuliati *et al.*, 2019). Hasil tahap *profiling* peserta menunjukkan bahwa semua UMKM/IMKM yang menjadi mitra pengabdian belum memiliki catatan keuangan. UMKM/IMKM di Desa Kucur melakukan aktivitas usahanya tanpa catatan keuangan dan hanya berdasarkan intuisi. Fungsi dari adanya catatan keuangan adalah sebagai alat pengawas keuangan usaha, mengevaluasi kinerja, dasar penentuan pajak yang dibayarkan bahkan dapat menjadi salah satu syarat pengajuan kredit (Rais, 2019). UMKM/IMKM di Desa Kucur harus diedukasi terkait pentingnya pencatatan keuangan dan pengelolaan keuangan. Pencatatan keuangan yang terbengkalai dan minimnya pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan dapat dipastikan dalam jangka pendek atau jangka panjang usaha tersebut mengalami masalah atau bahkan sampai mengalami kebangkrutan (Savitri & Saifudin, 2018).

UMKM/IMKM di Desa Kucur juga memiliki permasalahan di dalam penentuan harga jual. Selama ini kebanyakan UMKM/IMKM di sana menentukan harga jual dengan menetapkan margin tertentu pada harga pokok produksinya. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, UMKM/IMKM di Desa Kucur masih belum memahami konsep dan cara dalam menentukan biaya produksi. Kesalahan dalam penentuan harga produksi ini juga berdampak terhadap nilai harga jualnya. Beberapa UMKM/IMKM mengeluh meskipun penjualan harian tinggi namun mereka merasa tidak mendapat untung. Ketidaktahuan UMKM/IMKM dalam mengidentifikasi dan menghitung biaya dapat menyebabkan kesalahan penentuan harga jual. UMKM/IMKM di Desa Kucur menggunakan metode *cost plus pricing*. Metode *cost plus pricing* adalah penentuan harga jual dengan menetapkan margin laba dari harga pokok produksi (Kottler & Keller, 2019). Metode *cost plus pricing* ini mensyaratkan perhitungan biaya produk yang akurat (Woran *et al.*, 2014). Oleh sebab itu, mitra pengabdian nantinya akan dibekali materi tentang perhitungan harga pokok produksi terlebih dahulu sebelum menentukan harga jual yang tepat.

Mitra pengabdian memutuskan belajar pencatatan kas sederhana terlebih dahulu karena semua permasalahan keuangan yang diidentifikasi sumbernya tidak lain adalah kurangnya kesadaran dalam mendokumentasikan transaksi keuangan. Tim pengabdian memutuskan memberikan pelatihan dan pendampingan catatan keuangan dengan cara manual karena sampai sekarang belum didapati aplikasi akuntansi yang memadai untuk pencatatan keuangan UMKM berdasarkan jenis usahanya (Achadiyah, 2019). Pelatihan pencatatan keuangan dilakukan dengan memberikan modul pelatihan yang kemudian ditindaklanjuti dengan pendampingan selama kurang lebih 4 bulan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan dapat ditarik empat kesimpulan. *Pertama*, Desa Kucur belum memiliki komunitas Klinik Usaha. Setiap kegiatan pelatihan dilakukan secara terpisah dan tidak ada pendampingan pasca pelatihan. Oleh sebab itu, pengabdian ini mewadahi

dengan membentuk sebuah komunitas Klinik Usaha. Klinik usaha ini dapat membantu peningkatan kualitas UMKM/IMKM di Desa Kucur dengan memberikan ruang diskusi, pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan. *Kedua*, peserta Klinik Usaha yang menjadi mitra pengabdian didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga yang memiliki usaha. Semua mitra pengabdian ternyata belum pernah membuat catatan kas harian usaha. Klinik Usaha membantu dengan memberikan pelatihan sekaligus pendampingan agar setiap mitra pengabdian memiliki catatan harian sendiri dan mereka mampu menyusunnya secara konsisten serta mandiri. *Ketiga*, berdasarkan pemetaan permasalahan, terdapat berbagai permasalahan keuangan yang dihadapi selain ketersediaan catatan keuangan, seperti modal usaha bercampur dengan modal pribadi, beberapa pengeluaran tidak dihitung ke dalam biaya usaha dan bahkan salah dalam menentukan harga jual. Selain itu, mitra pengabdian juga mengalami masalah terkait pemasaran. Semua permasalahan tersebut akan ditangani secara per tahap oleh Klinik Usaha. *Keempat*, mitra pengabdian merasa terbantu dengan adanya Klinik Usaha ini karena selama ini tidak ada pelatihan yang dilakukan sampai ke arah pendampingan secara intensif.

Berkaca pada rangkaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, tim pengabdian menyarankan agar kegiatan pendampingan keuangan ini terus dilakukan. Banyak materi yang belum disampaikan kepada mitra pengabdian seperti cara menghitung HPP secara benar, cara membuat laporan keuangan, manajemen keuangan, *digital marketing*, dan terkait pengurusan legalitas usaha. Oleh sebab itu, kerja sama dalam bentuk pengabdian dapat dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadiyah, B. N. (2019). Otomatisasi pencatatan akuntansi pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma: JAMAL*, 10(1), 188-206. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10011>
- Arianta, K. D., Atmadja, A. T., & Sulindawati, N. L. G. E. (2017). Analisis perhitungan biaya produksi pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) jajanan cita rasa khas Bali (Studi kasus pada UD. Sari Artha Kue di Desa Banjar, Kecamatan Banjar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi UNDIKSHA*, 8(2). <http://dx.doi.org/10.23887/jimat.v8i2.11227>
- Heryanto, H. K., & Gunawan, A. (2021). Analisis perbandingan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam perhitungan harga pokok produksi. In *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar Bandung*, 1190–1195.
- Kieso, D. E., Warfield, T. D., & Waygandt, J. J. (2014). *Financial accounting: IFRS edition*. Wiley.
- Kottler, P., & Keller, K. L. (2019). *Manajemen pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Lumbanraja, P., Lubis, A. N., & Salim, S. R. A. (2017). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) kerajinan menjahit dan bordir di Kecamatan Medan Area Kota Medan. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 41-47. <https://doi.org/10.32734/Abdimastalenta.v2i1.2195>
- Mandey, M. J., Saerang, D. P., & Pusung, R. J. (2018). Studi kualitatif tentang manfaat dan kerugian dalam penyusunan laporan keuangan pada UD Mitra Pelita. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02). <https://doi.org/10.32400/gc.13.02.19918.2018>
- Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 64/M-IND/PER/7/2016 tentang Besaran Jumlah Tenaga Kerja dan Nilai Investasi Untuk Klasifikasi Usaha Industri.

- Putri, A. S. (2019, Desember 20). *Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia*. Kompas.com.
- Rahayu, P. A., Elvira, S. F., Liu, F., & Ratna, M. P. (2021). Pendampingan penyusunan laporan keuangan untuk pemilik UMKM sesuai dengan SAK EMKM dan perhitungan pajak. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(2). 196-209. <https://doi.org/10.26905/Abdimas.v6i2.5169>
- Rais, M. (2019). Analisis sistem pencatatan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(1). <https://doi.org/10.35326/jiam.v2i1.256>
- Savitri, R. V., & Saifudin, S. (2018). Pencatatan akuntansi pada usaha mikro kecil dan menengah (studi pada umkm mr. pelangi semarang). *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 5(2). <https://doi.org/10.35794/jmbi.v5i2.20808>
- Soerjono, S., Ariwibowo P., & Nizma M. (2018). Penerapan standarisasi laporan keuangan UMKM bagi pengusaha kecil menengah untuk meningkatkan kinerja usaha. *Unindra: Jurnal PKM*, 1(03), 295-303. <http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i03.1804>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah.
- Woran, R., Ilat, V., & Mawikere, L. (2014). Penentuan harga jual produk dengan menggunakan Metode Cost Plus Pricing pada UD. Vanela. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(2). <https://doi.org/10.35794/emba.2.2.2014.5003>
- Yuliati, N. N., Wardah, S., & Widuri, B. (2019). Penerapan akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM Kerupuk Kulit Tradisional Kelurahan Seganteng). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah (ALIANSI)*, 2(2), 172-185.
-